

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Lembaga keuangan yang umumnya memberikan kredit adalah bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau kredit – kredit lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

Perbankan sangat penting bagi pembangunan ekonomi untuk membiayai aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan uang. Usaha keuangan perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak semua orang menggunakan seluruh penghasilannya untuk keperluan sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha membutuhkan lebih banyak dana.

Seiring dengan bertambahnya jumlah bank di Indonesia khususnya di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat berpengaruh pada permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.

Hal tersebut dapat di lihat dengan kelemahan struktural yang dialami sektor perbankan yang paling mendasar, sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap bank-bank di Indonesia. Fungsi pokok perbankan sendiri adalah menarik dan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan sebagai kredit kepada masyarakat. Oleh karena itu perbankan menempati posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian negara serta dalam pembagian pendapatan di masyarakat.

Perkembangan perbankan di Indonesia ditandai dengan makin banyaknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Perkembangan yang terjadi pada bank perkreditan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik segi peningkatan jumlah pelaku pasdar maupun dari segi perubahan konsentrasi pasar tidak terlepas dari perkembangan yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yaitu dikeluarkannya sistem perkreditan di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di mana jumlah bank perkreditan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 54 (lima puluh empat) bank.

Tabel 1  
Perkembangan BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta

| Tahun | Jumlah bank |
|-------|-------------|
| 2006  | 52          |
| 2007  | 54          |
| 2008  | 54          |
| 2009  | 54          |

Sumber: Direktori Perbankan BI tahun 2006-2009

Perjalanan panjang bank perkreditan pasti membutuhkan nasabah yang berasal dari masyarakat kecil, menengah dan usaha mikro. Selain itu BPR juga diperlukan untuk memecahkan dan membantu para pengusaha modal kecil dengan cara memberikan pinjaman atau kredit secara aman, sehingga nantinya para pengusaha kecil tidak mengalami kerugian pada total aset maupun total kreditnya. Alasan pragmatis utama dikeluarkan sistem perkreditan adalah untuk mengaktifkan mobilisasi dana masyarakat kecil dan meningkatkan efisiensi serta produktifitas anggaran pemerintahan untuk membiayai pembangunan akibat harga minyak dunia. Hal ini terjadi karena bank – bank pemerintah menguasai pangsa pasar dalam perhimpunan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan kredit. Tujuan dari adanya sistem perkreditan adalah untuk menciptakan suatu kondisi

yang mendorong persaingan yang sehat antara bank- bank dalam meningkatkan efisiensi, ini berisi tentang sistem kredit dan pembatasan aktiva lain seperti tabungan dan deposito.

Sistem perkreditan ini telah mengubah kegiatan perbankan di Indonesia dalam pandangan dan sikap untuk menghadapi perkembangan yang terjadi di dunia perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1990-an struktur bank perkreditan rakyat Indonesia bersifat oligopolis (Sjahrir, 1990:19). Perkembangan kondisi dunia perbankan sejak sistem kredit terlihat bahwa masyarakat umum, dunia usaha maupun dunia perbankan sendiri memperoleh kebebasan yang lebih luas dalam mengembangkan kegiatan dan usaha mereka. Ada empat faktor utama yang menjadikan bank perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta berubah yaitu(Sjahrir, 1990:4):

1. Diberikan kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor cabang, pendirian bank swasta baru, serta pendirian usaha bank perkreditan rakyat.
2. Kemudahan untuk memperluas devisa, pendirian bank campuran dan pembukaan kantor cabang bank asing.
3. Terbukanya peluang bagi penempatan dana-dana Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) pada bank swasta atau lembaga keuangan bukan bank.
4. Pengenaan pajak atas suku bunga deposito berjangka

Dampak dari sistem kredit ini adalah munculnya bank-bank baru disertai dengan bertumbuhnya kantor cabang baru. Kondisi ini membuat persaingan antar bank menjadi bertambah, terutama dalam hal menarik nasabah baik pengumpulan

dana ataupun penyaluran kredit. Pada akhir tahun 1997 terjadi penurunan jumlah bank dan jumlah kantor secara keseluruhan disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Asia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya yaitu wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta serta adanya program restrukturisasi yang mencakup likuidasi dan merger terhadap sektor keuangan dan perbankan serta usaha-usaha efisiensi. Penurunan jumlah bank ini menandakan buruknya bank perkreditan di Indonesia.

Krisis ekonomi mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah bank dan lembaga keuangan bukan bank pada akhir tahun 1997. Likuidasi ini menyebabkan terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional dan juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang lain selain bank. Krisis ekonomi tersebut juga menghambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia baik di sektor perbankan pada khususnya maupun di sektor keuangan yang lain, dalam artian terjadi perubahan perilaku yang berakibat pada perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melihat keadaan tersebut BPR harus bisa mengetahui berapa jumlah aset yang akan disalurkan atau dikreditkan pada masyarakat kecil. BPR tidak mengesampingkan begitu saja penentuan suku bunga, batas maksimal kredit yang diberikan, batas aktu pinjaman, jaminan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tabel 2  
Total aset BPR Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2009

| Tahun | Total aset (dalam ribuan rupiah) |
|-------|----------------------------------|
| 2006  | 800.223.367                      |
| 2007  | 1.037.147.181                    |
| 2008  | 1.135.655.203                    |
| 2009  | 1.258.422.550                    |

Sumber: Statistik perbankan Indonesia

Tingkat persaingan antara perusahaan pada bank perkreditan tersebut tidak sengketa pada perbankan lainnya. Hal ini terjadi karena jumlah perusahaan pada masing-masing keempat industri keuangan di atas yang tidak sebanyak pada industri perbankan dan juga karena adanya spesialisasi tujuan pemanfaatan keuangan pada masing-masing industri. Dari sekian banyak perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, perbankan dan perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis menitikberatkan penelitian pada perusahaan keuangan dan perbankan yang sudah ternama dengan mendapatkan kredit pada tiap-tiap BPR. Ralita yang dihadapi oleh banyak calon pengusaha kecil atau nasabahnya justru menjadi tidak dapat memperoleh kredit karena terhambat oleh prosedur yang telah ditetapkan, sedangkan mereka benar-benar membutuhkan untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 3  
Total kredit BPR Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2009

| Tahun | Total aset (dalam ribuan rupiah) |
|-------|----------------------------------|
| 2006  | 771.329.108                      |
| 2007  | 1.046.974.696                    |
| 2008  | 1.303.752.672                    |
| 2009  | 1.467.169.576                    |

Sumber: Statistik perbankan Indonesia

Tabel 4  
Total Pertumbuhan Nasabah BPR Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2009

| Tahun | Total aset (dalam ribuan rupiah) |
|-------|----------------------------------|
| 2006  | 67.897                           |
| 2007  | 98.853                           |
| 2008  | 127.000                          |
| 2009  | 185.166                          |

Sumber: Statistik perbankan Indonesia

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kondisi perbankan mulai mengalami peningkatan, terutama pada posisi aset, kredit dan masalah mengalami peningkatan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya analisis yang digunakan untuk menunjukkan kondisi perbankan dalam kurun waktu tertentu. Salah satu alat untuk menunjukkan kondisi tersebut adalah menganalisis tingkat konsentrasi pasar dalam perkreditan yang menggunakan pendekatan Harvard yaitu *structure, conduct, performance* (SCP) yang dapat dilihat dengan metode pendekatan Harvard, di mana struktur pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan.

Pengertian mengenai *structure, conduct, performance* ini digunakan dalam rangka menciptakan industri perbankan yang lebih baik, sehat dan stabil maka keadaan struktur perbankan yang ada sekarang ini perlu dikaji lagi keberadaannya di mana struktur perbankan nasional memang sudah sejalan dengan perkembangan keadaan saat ini maupun keadaan ke depan ataukah perlu disempurnakan lagi untuk menampung segala perubahan yang terjadi serta tren pengembangannya ke depan. Masalah struktur perbankan tersebut telah menjadi fokus perhatian dalam penyusunan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang saat ini sedang dilakukan oleh Bank Indonesia. Di dalam penyusunan API tersebut salah satu pilar dari enam pilar yang menjadi agenda perbankan ke depan adalah pilar pertama yang menyangkut struktur perbankan yang sehat. Struktur yang sehat tersebut merupakan inti dari semua permasalahan perbankan karena baik butuknya industri perbankan akan banyak ditentukan oleh bagus atau tidaknya struktur yang dibuat di samping perlu adanya fungsi pendukung lain seperti

pengawasan dan peraturan yang efektif. Selain itu ada pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan bank antara lain:

- a. Nasabah berkepentingan terhadap keamanan danya apabila nasabah sebagai kreditur dan terpenuhinya kebutuhan dana pembiayaan apabila nasabah sebagai debitur.
- b. Pemilik berkepentingan atas penghasilan yang wajar atas investasi yang dilakukannya.
- c. Karyawan membutuhkan ketentraman bekerja dengan penghasilan yang kontinyu dan dorongan motivasi untuk berkembang.
- d. Pemerintah berkepentingan atas terwujudnya sistem perbankan yang sehat dalam rangka menjamin kepentingan masyarakat, menunjang terciptanya stabilitas moneter serta tercapainya tujuan pembangunan.

Oleh karena itu apabila dikaitkan dengan kepentingan di atas maka sangatlah diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang akan diajak kerjasama. Di mana kerjasama tersebut dapat diwujudkan dengan deposan, penabung, peminjam maupun pemegang saham di dalam pendekatan struktur pasar dengan sejumlah konsep terpadu dan data untuk mengevaluasinya.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat konsentrasi pasar Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sisi perkreditan?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi pasar Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sisi tabungan dan deposito?

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat konsentrasi pasar perkreditan rakyat (BPR) di Daerah Istimewa Yogyakarta antara tahun 2006-2009 dari sisi kredit yang disalurkan dan dari sisi penghimpunan dana.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Bank Perkreditan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang tingkat konsentrasi pasar bank perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2009 berupa tabungan dan deposito.
- b. Bagi Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan Bank Perkreditan Rakyat
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yakni sebagai sumbangan pemikiran, saran dan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami struktur perbankan Daerah Istimewa Yoryakarta.
- d. Bagi penyusun, yakni untuk menambah wawasan dan ingin membandingkan tingkat konsentrasi pasar bank perkreditan yang diperoleh selama di bangku kuliah.

### **5. Studi Terkait**

Sutarta (1995) pada penelitian mengenai tingkat konsentrasi industri bank devisa di Indonesia pada tahun 1992 pernah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari



indeks konsentrasi parsial dengan menggunakan rasio konsentrasi 4 bank devisa terbesar, 8 bank devisa terbesar dan 20 bank devisa terbesar berdasarkan variabel aset, kredit yang diberikan, kekayaan, biaya intermediasi dan biaya bunga yang diperoleh bahwa hasil industri bank devisa di Indonesia berbentuk oligopoli moderat rendah berdasarkan bentuk pasar dari Joe S Bain, sedangkan hasil yang diperoleh dari pengukuran Herfindahl berdasarkan dari variabel yang sama menunjukkan bahwa industri bank devisa berstruktur mendekati pasar persaingan sempurna.

Jaya dan Nurwanto (1998) juga pernah melakukan penelitian mengenai analisis struktur dan kinerja industri bank swasta nasional di Indonesia tahun 1996 menggunakan indeks Herfindahl berdasarkan variabel aset, dana pihak ketiga dan kredit diperoleh hasil bahwa industri bank nasional pada tahun 1996 mempunyai tingkat konsentrasi yang terpusat pada bank swasta terbesar, sedangkan kriteria dari Joe S. Bain dengan ukuran rasio konsentrasi 4 bank swasta terbesar, 8 bank swasta terbesar dan 20 bank swasta terbesar dan menggunakan variabel aset dana pihak ketiga, dan kredit yang diperoleh hasil bahwa industri bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 1996 mempunyai struktur oligopoli dengan tingkat moderat rendah.

Hadiyanto (1995), pada penelitian mengenai analisis struktur dan kinerja industri devisa di Indonesia 1983-1993 dengan menggunakan rasio konsentrasi industri 3 bank devisa terbesar, 8 bank devisa terbesar dan 20 bank devisa terbesar dan menggunakan variabel aset jumlah dana masyarakat yang dihimpun dan jumlah kredit yang diperoleh hasil bahwa dari tahun 1983-1993 pasar devisa

industri bank Indonesia mempunyai struktur oligopoly tipe IV (tingkat konsentrasi moderat rendah) menurut Joe S. Bain, sedangkan hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi rasio yang diperoleh dari variabel mempunyai korelasi positif terhadap pendapatan rata-rata bank devisa, tetapi hanya variabel konsentrasi dari sisi aset yang signifikan secara statistik, secara umum variabel konsentrasi (aset, dana yang dihimpun dari masyarakat, jumlah kredit memiliki pengaruh yang berarti kinerja bank industri bank Indonesia)

## **6. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan metodologi penelitian dan agar dapat diperoleh data-data yang dapat di uji kebenarannya, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode sebagai berikut:

### **6.1. Jenis data dan sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari tahun 2006-2009 berupadata aset, deposito, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **6.2. Metode Analisis Data Yang diteliti**

Pada penelitian ini, pengamatan difokuskan pada struktur pasar perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006-2009 konsentrasi pasar dan penelitian ini akan diukur dengan menggunakan pendekatan yaitu: rasio konsentrasi atau CR proporsi dari keseluruhan total penjualan berdasarkan peringkat penjualan terbesar penjualan yang telah ditentukan dengan keseluruhan

total penjualan dalam industri tersebut. Rasio konsentrasi dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_N = \sum_{n=i}^N \frac{X_i}{T}$$

Keterangan

N = jumlah perusahaan yang dipilih berdasarkan peringkat penjualan terbesar

X<sub>i</sub> = besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki peringkat penjualan terbesar

T = Total penjualan dalam suatu industri

Berdasarkan kajian yang dilakukan Firgey, Mulendore dan Ruterford (2005), terdapat dua pendekatan untuk menyatakan konsentrasi rasio (CR) yaitu CR dan CR. Jika pengamatan dilakukan untuk menerangkan penjualan tertinggi maka pendekatan yang disarankan adalah CR dan jika jumlah perusahaan dalam suatu industri yang diamati cukup besar maka pendekatan CR dipertimbangkan untuk menjadi perbandingan.

Penelitian ini juga menggunakan analisis indeks Herfindahl – Hirschman (IHH) ini diperlukan untuk memperoleh suatu deskripsi yang akurat dan saling mendukung dari analisis rasio CR, mengenai konsentrasi pasar dalam perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta indeks Herfindahl – Hirschman dirumuskan sebagai berikut (forgey, Mulendore, dan Rutherford 2005):

$$IHH = \sum_{n=1}^N S_i^2$$

Keterangan:

$S_i$  = persentase dari total penjualan dalam suatu industri atau persentase pangsa pasar pada akhir peringkat angka penjualan yang ditentukan

$N$  = jumlah perusahaan dalam suatu industri

Indeks Herfindahl – Hirschman (IHH) fokus dari beberapa proporsi pangsa pasar tertentu dalam suatu industri sebagai suatu indikator untuk menentukan kategori persaingan, mengelompokkan berdasarkan empat peringkat penjualan tertinggi untuk dikategorikan bentuk struktur pasar dan perilakunya. Hasil yang ditunjukkan IHH identik polanya dengan pendekatan CR, namun IHH dinilai lebih akurat karena mempunyai digit perubahan yang cukup besar daripada CR

Koefisien Gini mengukur angka penjualan dalam suatu industri. Prinsip perhitungan pendekatan koefisien gini adalah menghitung besarnya tingkat dispersal atau penyebaran angka penjualan dalam suatu industri. Perbedaannya dengan rasio konsentrasi dan IHH terletak pada pengertian penyerapan angka sepanjang keterlibatan semua perusahaan dalam suatu koefisien industri, Koefisien Gini dirumuskan sebagai berikut (Heather, 2002:45):

$$Gini\ Coefficient = \frac{i}{N} \sum_{n=1}^N (N - 2i + 1) S_i$$

Dimana

$N$  = jumlah perusahaan

$S_i$  = pangsa pasar masing-masing perusahaan dalam suatu industri

I = perusahaan yang keberapa setelah diurutkan berdasarkan besarnya total penjualan

Setelah mengetahui hasil perhitungan dengan menggunakan rasio konsentrasi, Indeks Herfindahl – Hirschman (IHH) serta Koefisien Gini maka diperlukan bentuk-bentuk pasar seperti:

a. Pasar persaingan sempurna

Yaitu suatu model yang paling tua dan paling sering digunakan dalam ekonomi. Model pasar ini telah dianggap sebagai teori dan secara luas digunakan untuk meramalkan keadaan ekonomi. Bentuk pasar persaingan murni sekali sering dijumpai atau bahkan boleh dikatakan tidak ada di dunia nyata

b. Pasar oligopoli

Yaitu suatu pasar akan dikatakan oligopoli apabila keadaan di mana hanya sedikit penjual, sehingga tindakan seorang produsen akan mendorong produsen lain untuk beraksi. Bentuk pasar oligopoli dibagi menjadi dua bagian yakni:

- 1) Oligopoli ketat, merupakan kondisi di mana 4 perusahaan terbesar memiliki pangsa pasar gabungan lebih dari 60%, memiliki permintaan yang inelastis dan bekerjasama dalam penentuan harga.
- 2) Oligopoli longgar, merupakan kombinasi 4 perusahaan yang memiliki pangsa pasar di bawah 40% dan kecil kemungkinan untuk menentukan harga yang tinggi melalui penetapan harga, permintaan relatif elastis

sehingga setiap perusahaan mendorong harga turun sampai mendekati tingkat biaya.

c. Pasar monopoli

Bentuk pasar monopoli adalah apabila dalam pasar hanya ada seorang penjual saja yang menguasai pasar, tidak ada penjual lain yang menjual output yang dapat mengganti secara baik barang yang dijual oleh monopolis dan ada halangan masuk bagi perusahaan lain untuk memasuki pasar.

d. Pasar monopolistik

Perusahaan dalam persaingan monopolistik menjual produk-produk yang serupa tapi tidak sama persis, sehingga harganya pun berbeda. Dimana sejumlah kecil perusahaan dalam industri tersebut, tetapi untuk masuk atau keluar dari industri tersebut adalah tidak ada rintangan sehingga persaingan yang dilakukan perusahaan bersifat persaingan bukan harga untuk menaikkan penjualannya dan memperoleh pangsa pasar lebih besar. Dari penjelasan tipe-tipe pasar di atas dapat dibuat contoh pasar monopoli murni hingga persaingan murni, yang disajikan dalam tabel 5 yaitu:

Tabel 5  
Klasifikasi pasar berdasarkan kategori

| <b>Tipe pasar</b>       | <b>Kondisi utama</b>   | <b>Contoh</b>   |
|-------------------------|--|---|
| Monopoli murni          | Suatu perusahaan memiliki 100% dari pangsa pasar   | PLN, PAM, Telkom  |
| Perusahaan yang dominan | Suatu perusahaan yang memiliki 50-100% dari pangsa pasar dan tanpa pesaing yang kuat   | Surat kabar   |
| Oligopoli ketat         | Gabungan 4 perusahaan terkemuka yang memiliki pangsa pasar 60-100%. Kesepakatan diantara mereka untuk menetapkan harga relatif mudah | Siaran TV, sabun, toko buku, rokok, semen                           |
| Oligopoli longgar       | Kesepakatan diantara mereka untuk menetapkan harganya semakin tidak mungkin  |   |
| Persaingan monopolistik | Banyak pesaing yang efektif, tidak satupun yang memiliki lebih dari 10% pangsa pasar   | Kayu, perkakas rumah, majalah, obat-obatan, pakaian pedagang eceran |
| Persaingan murni        | Lebih dari 50 pesaing yang mana tidak satupun yang memiliki lebih dari 10% pangsa pasar  | Sapi unggas   |

Sumber: Wihana K. jaya, Pengantar ekonomi Industri, BPFE

Klasifikasi oligopoli menurut Joe S. Bain adalah (hadiyanto, 1995:57):

1. Oligopoli tipe I, adalah bentuk oligopoli penuh atau tingkat konsentrasi sangat tinggi
  - a. 4 perusahaan terbesar menguasai pasar 87%
  - b. 8 perusahaan besar menguasai 99%
2. Oligopoli tipe II, adalah tingkat konsentrasi tinggi
  - a. 4 perusahaan terbesar menguasai pangsa pasar antara 65% -75%
  - b. 8 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 85%-90%
  - c. 20 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 95%
3. Oligopoli tipe III, adalah tingkat konsentrasi moderat tinggi
  - a. 4 perusahaan terbesar menguasai pangsa pasar antara 50%-65%
  - b. 8 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 70-85%

- c. 20 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 90%
- 4. Oligopoli tipe IV adalah tingkat konsentrasi moderat rendah
  - a. 4 perusahaan terbesar menguasai pangsa pasar antara 35-50%
  - b. 8 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 45-70%
  - c. 20 perusahaan terbesar menguasai pasar antara 70%
- 5. Oligopoli tipe V adalah tingkat konsentrasi pasar sangat rendah
  - a. 4 perusahaan terbesar menguasai pangsa pasar kurang dari 35%
  - b. 8 perusahaan terbesar menguasai pasar kurang dari 45%





## 7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima yaitu :

### Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini akan diuraikan pada rencana penelitian yang dijabarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran teoritis dan studi terakit, metode penelitian ini dan sistematika penelitian.

### Bab II Landasan teori

Pada landasan teori ini kan dijabarkan beberrapa teori utama mengenai analisis industri pasar dan bantuk pasar. Struktur pasar dan metode pengukuran konsentrasi, kekuatan pasar serta beberapa kajian atau beberapa studi mengenai ruang lingkup ekonomi industri yang membahas mengenai analisis tingkat konsentrasi dalam suatu industri.

### Bab III Gambaran umum konsentrasi pasar BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada bab ini akan dideskripsikan perkembangan industri keuangan dan perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2006-2008 serta gambaran profil perusahaan yang terdapat dalam perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Bab IV Analisis Data

Bagian ini akan membahas hasil analisis data berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis selanjutnya akan

dijelaskan berdasarkan metode refensial atau kepustakaan untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian mengenai analisis tingkat konsentrasi pasar, kinerja pasar dan perkreditan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini sebagai penutup dari keseluruhan rangkain penelitian ini. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yg dapat disajikan sebagai kesimpulan dan saran.

